

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli. Menurut *Atkinson*, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang mengingat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. *A.W Bernard* memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motif untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2013), hal. 319

Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang sudah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.²

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun oleh keduanya tersebut. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motivasi intrinsik. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi intrinsik siswa/peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.³

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁴

Jadi dari kesimpulan diatas motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah

² *Ibid.*, hal. 319

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵

Jadi dari kesimpulan diatas Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, selain itu siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional.

⁵ *Ibid.*, hal. 83

3. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. RBS Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut: *Pertama*, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada dan adanya tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan. *Kedua*, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang mempunyai atau terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertindak laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.⁶ *Ketiga*, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2013), hal. 320

dalam individu itu besar atau kuat, ia akan mempunyai energi psikis yang besar atau kuat. Sebaliknya, jika motif yang ada dalam individu itu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.⁷

Jadi dari kesimpulan diatas motivasi sebagai penggerak atau motor yang Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.

4. Teori Motivasi Belajar

Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, salah satunya adalah teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

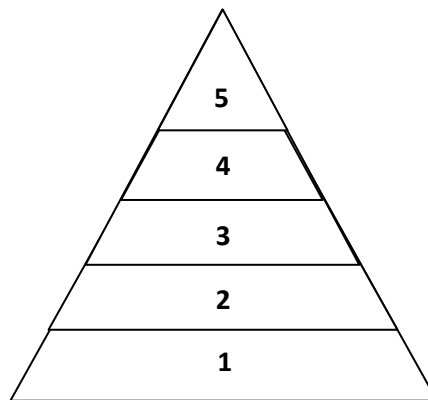
a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh morgan dengan sebutan central motive state (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Untuk mendukung pendapat pendapat itu, morgan telah melakukan beberapa eksperimen untuk membuktikan teori CMS. Ciri-ciri dari CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam dari individu yang bersangkutan.

⁷ *Ibid.*, hal. 320

b. Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Untuk menyokong pendapat itu, Maslow menggunakan pendekatan yang berbeda dengan paham behaviorisme dan psikoanalisis. Maslow menguji secara kritis pendapat tradisional tentang pendekatan hedonistik dan reduksi dorongan sebagai sumber dorongan tingkah laku manusia.⁸ Secara umum, Maslow menggambarkan hierarki kebutuhan manusia dalam bentuk piramida sebagai berikut:



Gambar 2.1 Piramida Aktualisasi Diri dari Maslow

Keterangan:

- 1) Kebutuhan Fisiologis
- 2) Ketenteraman (keamanan)
- 3) Kebersamaan (belonging)
- 4) Penonjolan Diri (self-esteem)
- 5) Aktualisasi Diri

⁸ *Ibid.*, hal. 331-332

Maslow menekankan kepada pentingnya motivasi kerja berakar pada pemenuhan berbagai kebutuhan. Penjelasan dari masing-masing kebutuhan yang diilustrasikan dalam piramida buatan Maslow dikemukakan dibawah ini: *Pertama*, kebutuhan fisiologis yang digambarkan pada bagan diatas terletak pada bagian paling bawah, sebenarnya kebutuhan fisiologis merupakan sumber dari kehidupan, termasuk dari sumber aktualisasi diri. Apabila kebutuhan fisiologis individu terganggu, misalnya mengalami kekurangan, kebutuhan-kebutuhan yang lain menjadi gagal. *Kedua*, kebutuhan ketentraman (keamanan) dalam piramida terletak diatas kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ketentraman umumnya akan meningkat tatkala kebutuhan fisiologis manusia telah terpenuhi dengan baik. Maslow mengungkapkan yang dimaksudkan ketentraman adalah kebutuhan manusia berupa keinginan untuk dapat mempertahankan ketertiban dan keamanan diri.⁹ *Ketiga*, kebutuhan kebersamaan (*belonging*) dan cinta dibuktikan dengan adanya jalinan cinta kasih atau hubungan-hubungan yang akrab dengan orang lain, baik hal itu dilakukan dengan individu maupun dengan kelompok. Kebutuhan dalam hal kebersamaan dengan orang lain sering sulit didapatkan di kota-kota besar atau kota metropolitan. Di kota-kota besar individu-individu sibuk sendiri-sendiri sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk saling membina kebersamaan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. *Kempat*, kebutuhan terkenal (tersohor, diakui orang lain), baik terkenal akan dirinya, namanya, hartanya, prestasi maupun hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan terkenal ini

⁹ *Ibid.*, hal. 333-334

oleh maslow di bagi menjadi dua. Pertama, semua berkaitan dengan harga diri, kehormatan seseorang atau kelompok. Kedua, berhubungan dengan respek dari pihak lain sebagai status, reputasi, kesuksesan, dan kegagalan sosial. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi tingkatannya dalam hierarki kebutuhan. Jika kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik, seorang dapat melaksanakan kodratnya dalam semua aspek kehidupan sehingga menjadi figur tertentu. Menurut maslow orang yang bisa mengaktualisasikan diri dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dengan orang lain.¹⁰

Jadi dari kesimpulan diatas teori maslow itu mengidentifikasi dengan kemanusiaan, membangun hubungan interpersonal yang dalam dengan orang lain, berwawasan demokratis, memegang teguh perbedaan antara tujuan dan cara, mereka mempunyai rasa humor yang tinggi.

5. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

¹⁰ *Ibid.*, hal. 334-336

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.¹¹

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Jadi manusia perlu mengembangkan sifat-sifat yaitu: ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, orangtua dan guru.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapaun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu :

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 86

momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.¹²

c. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang yang senang membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu,

¹² *Ibid.*, hal. 88-89

sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol.¹³ Jadi dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahwa besok akan diselenggarakan ujian/ulangan harian dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seorang siswa belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak

¹³ *Ibid.*, hal. 89-90

penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁴

Jadi dari kesimpulan diatas siswa belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

6. Motivasi Belajar di Sekolah

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hal. 90-91

¹⁵ *Ibid.*, hal. 91

Ada beberapa bentuk atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.¹⁶

c. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 92

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.¹⁷

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang

¹⁷ *Ibid.*, hal. 93-94

tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga kemungkinan besar hasilnya pun akan lebih memuaskan.

i. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

j. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹⁸

Jadi dari kesimpulan diatas adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan siswa belajar.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah

¹⁸ *Ibid.*, hal. 94-95

“prestasi belajar” (achievement) berbeda dengan “hasil belajar” (learning outcome). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.¹⁹

Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran. secara singkat bisa dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar. Penilaian terhadap prestasi belajar memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah berjalan secara efektif. Prestasi belajar dapat diketahui dengan melihat secara nyata yang berupa nilai atau skor setelah siswa selesai mengerjakan suatu tes. Jadi perbedaan prestasi belajar dengan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan cara penilaiannya. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Sedangkan penilaian terhadap prestasi belajar dilakukan setelah beberapa hasil belajar dilakukan.²⁰

Menurut Nawawi (dalam Hamalik, 2005:67) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan.

Menurut Hamalik (2005:68) menyatakan bahwa Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan

¹⁹ Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12

²⁰ Aneka model pembelajaran, “Perbedaan Prestasi Belajar dengan Hasil Belajar”, dalam <https://googleweblight.com/i?u=https://anekamodelpembelajaran.blogspot.com/2017/03/perbedaan-prestasi-belajar-dengan-hasil-belajar.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses 7 Maret 2019.

setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil usaha kerja dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat.²¹

Dari pengertian prestasi belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar yang ditampilkan dengan nilai atau angka dibuat guru berdasarkan pedoman penilaian pada masing-masing siswa berbeda, berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat tes atau evaluasi.

2. Kriteria Prestasi Belajar

Prestasi belajar sebagai perolehan siswa setelah menempuh periode pembelajaran tertentu, dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nasrun Harahap bahwa: Prestasi belajar dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Misalnya dalam proses belajar siswa menguasai materi 80%-100% dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa sangat tinggi. Apabila dalam proses belajar siswa menguasai materi antara 75%-80% dapat dikatakan prestasi belajar siswa sedang. Jika dalam proses hasil belajar siswa menguasai materi antara 55%-75% dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa rendah.

²¹ Ewin tri bengkulu, "Pengertian Prestasi Belajar atau Hasil", dalam <http://googleweblight.com/i?u=http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/pengertian-prestasi-belajar-atau-hasil.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses 7 Maret 2019.

Jika siswa menguasai pembelajaran 31%-54% maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa sangat rendah.²²

Dari kriteria prestasi diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kriteria tersebut dapat digunakan sebagai ukuran, apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan prestasi belajar tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

3. Fungsi Prestasi Belajar

Ada beberapa fungsi utama prestasi belajar yaitu:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.²³

Dari kesimpulan diatas bahwa fungsi prestasi bukan saja sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi prestasi juga

²² Sudirman, "Makalah pendidikan", dalam <http://googleweblight.com/i?u=http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2013/01/normal-0-false-false-en-us-x-none.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses 7 Maret 2019.

²³ Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 12-

dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan.

Sekolah dikatakan berkualitas jika prestasi siswanya tinggi dan baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada 2 golongan besar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), terdiri atas:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar seperti: cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran didalam kelas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam ketegori aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa, diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Berikut akan dijelaskan masing-masing dari faktor yang berpengaruh terhadap psikologis siswa:²⁴

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

a) Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil yang dicapai akan rendah pula.

b) Sikap Siswa

Sikap, merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk beraksi dengan cara yang relative tetap pada objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif akan terutama pada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sifat negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan.²⁵

c) Bakat Siswa

Bakat merupakan kemampuan potensial memiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bahkan juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tentu akan mengalami kesulitan belajar.

d) Minat Siswa

Minat, berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas

²⁵ *Ibid.*, hal 131

pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang study tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.²⁶

e) Motivasi Siswa

Tanpa motivasi belajar yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal (sosial yang berasal dari luar diri siswa), terdiri atas:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial siswa adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Lingkungan siswa yang

²⁶ *Ibid.*, hal. 132-134

lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semua dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.²⁷

2) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial diantaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya. Alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Jadi dari kesimpulan diatas waktu pagi atau sore yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 134-135

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

Mata pelajaran Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, Akhlak, Fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).²⁹

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama islam dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan
- b. Penanaman nilai
- c. Penyesuaian mental
- d. Perbaikan
- e. Pencegahan
- f. Pengajaran

²⁹ *Ibid.*, hal. 131

g. Penyaluran

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

Jadi dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa fungsi maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan diakhirat kelak.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Tingkat SMK

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMK yaitu:

³⁰ *Ibid.*, hal. 134-135

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SMK

No	Mata Pelajaran	Smt	Ruang Lingkup Materi		
			K. 2013		KTSP
			X	XI	XII
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Ganjil	1. QS. Al Anfal (8): 72, QS. Al Hujurat (49): 12, dan 10 hadits terkait Perilaku control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah). 2. Perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. 3. Iman kepada Allah SWT (Asmaul Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakiil, Al-Jaami', Al-	1. Perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras. 2. Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. 3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT. 4. Makna iman kepada Rasul-rasul Allah SWT. 5. Makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan dan bekerja keras.	1. QS. Yunus : 40-41, dan QS. Al Kahfi : 29 tentang toleransi. 2. QS. Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10 tentang etos kerja. 3. Iman kepada hari akhir. 4. Perilaku Adil, Ridha, dan amal shaleh. 5. Hukum perkawinan . 6. Perkembangan islam di indonesia.

			akhir).		
			4. Iman Kepada Malaikat.		
		Genap	5. Semangat menuntut ilmu dan menyampai kan kepada sesama. 6. Sumber hukum islam. 7. Pengelolaan Wakaf. 8. Meneladani perjuangan Rasulullah	6. Bahaya perilaku tindakan kekerasan dalam kehidupan. 7. Prinsip- prinsip dan praktek ekonomi dalam islam. 8. Pelaksanaan tata cara penyelengga raan	7. Ayat Al- Quran tentang perkembangan IPTEK. 8. Iman kepada Qodho dan Qadar. 9. Perilaku Terpuji (Persatuan dan kerukunan)

			SAW di Mekah dan Madinah.	jenazah. 9. Pelaksanaa n khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat . 10. Perkemban gan peradaban Islam pada masa kejayaan.	. 10. Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah. 11. Ilmu waris. 12. Perkemban gan Islam di dunia. ³¹
--	--	--	---------------------------------	--	--

D. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Bertolak dari pembahasan di depan, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Karena fungsi utama motivasi dalam belajar adalah mendorong dan mengarahkan siswanya untuk belajar. Belajar juga merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis, ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, sebab makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula peluang pelajarannya. Bahwa prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan oleh guru atau sekolah. Oleh sebab itu untuk memperoleh

³¹ Ardista Herma Muzlimah, "Ruang Lingkup PAI", dalam <http://googleweblight.com/i?u=http://ardistahermamuzlimah.blogspot.com/2015/03/ruang-lingkup-pai.html?m%3D1&hl=id-ID> diakses 7 Maret 2019.

prestasi belajar maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi yang tinggi, interaksi yang baik, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi. Sedangkan seorang siswa yang mempunyai motivasi rendah akan terhambat dalam kegiatan proses pembelajarannya. Jadi secara teoritis motivasi akan berpengaruh dengan prestasi belajar yang akan dicapai seorang siswa.³²

Berdasarkan teori di atas, maka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru Pendidikan Agama Islam hendaklah selalu mengusahakan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa yang positif untuk belajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kalau hal ini dapat dilaksanakan oleh guru, maka tak mustahil prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan menjadi baik. Sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dirumuskan diatas dapat tercapai dengan maksimal.

Dengan demikian dapat diketahui betapa besarnya peranan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Karena dengan adanya motivasi dalam kegiatan pembelajaran siswa akan lebih berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga materi yang disampaikan lebih cepat dipahami oleh siswa dan secara tidak

³² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 107

langsung prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek akan meningkat.

Sehingga secara khusus dapat disimpulkan bahwa hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebagai berikut:

1. Apabila dalam belajar siswa memiliki motivasi belajar yang kurang atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar, maka prestasi belajar siswa juga menjadi kurang memuaskan.
2. Apabila siswa dalam belajar mempunyai motivasi belajar yang baik dan tinggi (positif), maka memungkinkan hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh siswa juga menjadi tinggi dan memuaskan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penggunaan kajian pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Ardiyansyah Nimko dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Krandegan Gandusari Trenggalek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MI tersebut. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Sedang data yang diperoleh melalui teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis dengan menggunakan rumus persentase diperoleh hasil bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori baik dengan persentase 53,33%, sedangkan persentase 46,67% memiliki motivasi belajar yang rendah. Disimpulkan bahwa hipotesa kerja penelitian (H_a)

diterima dan hipotesa nihil (H_0) ditolak. Sehingga penelitian ini diperoleh kesimpulan “Motivasi belajar siswa yang tinggi akan menjadikan prestasi belajar siswa juga menjadi tinggi, atau siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi pula”.³³

Perbedaan penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas membahas tentang pengaruhnya pada motivasi belajar terhadap prestasi belajar, bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa agar siswa-siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menjadikan prestasi belajar juga tinggi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Krandegan Gandusari Trenggalek. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar, bertujuan untuk mengetahui tingginya hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik agar siswa tersebut bisa mencapai prestasi yang tinggi pula pada kelas XI di SMK ISLAM 1 Durenan Trenggalek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Aprillia Safitri dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam Tahun 2013/2014”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian korelasi. Diperoleh koefisien korelasi product moment untuk motivasi intrinsik sebesar 0,998 dan Motivasi ekstrinsik 0.997 sedangkan untuk koefisien korelasi ganda (variabel motivasi belajar) sebesar 0.999

³³ Ardiyansyah Agung, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Krandegan Gandusari Trenggalek*, (Skripsi STIT Sunan Giri Trenggalek, 2008).

dan hasil ini lebih besar pada taraf 1% maupun 5% sehingga dapat disimpulkan hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI bidang sejarah kebudayaan Islam di MAN 3 Tulungagung Tahun 2013/2014.³⁴

Perbedaan penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas membahas tentang hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, menggunakan uji korelasi product moment dan korelasi ganda, dengan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kelas XI di MAN 3 Tulungagung. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, menggunakan uji korelasi non parametric analisis, korelasi kendall's tau dan spearman, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMK ISLAM 1 Durenan Trenggalek.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh kotiah dengan judul “Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Fiqih Siswa MI Nurul Hidayah Grumbulijo Gondanglegi Klego Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”. Penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data ini mendapatkan hasil minat belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan prestasi belajar fiqih pada siswa madrasah ibtidaiah Nurul Hidayah Grumbulijo Gondanglegi Klego Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal tersebut sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan:

³⁴ Lutfi Aprillia Safitri dengan judul, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam*, (Skripsi STAIN Tulungagung 2014)

untuk taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) $r_o = 0,667$, $r_t = 0,397$ maka $r_o > r_t$ yang berarti signifikan.³⁵

Perbedaan penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas membahas tentang hubungan minat belajar dengan prestasi belajar, variabel bebasnya minat belajar, metode pengumpulan data yang didapatkan dari hasil minat belajar siswa agar mencapai prestasi yang tinggi dalam Mata Pelajaran Fiqh di MI Nurul Hidayah Grumbulijo Gondanglegi Klego Boyolali. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar, variabel bebasnya motivasi belajar, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi untuk mengukur ketinggian motivasi belajar siswa agar bisa mencapai prestasi yang tinggi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMK ISLAM 1 Durenan Trenggalek.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnas, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (UIN) Suska Riau (2004) meneliti dengan judul Studi Korelasi Antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Tembilahan. Berdasarkan hasil penelitian, dengan wawancara, angket, observasi, dokumentasi dilokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Tembilahan, hasil penelitian dinyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara Minat Baca dan Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Tembilahan, karena presentasinya

³⁵ Kotiah dengan judul, *Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Fiqih*, (skripsi, STAIN Surakarta 2012).

0.52% lebih besar dibandingkan kategori tinggi yakni 0.33% dan kategori sedang yakni 0.14%.³⁶

Perbedaan penelitian diatas dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas membahas tentang Studi Korelasi Antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar, variabel bebasnya minat baca, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dari hasil penelitian diatas dinyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara minat baca dan prestasi belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tembilahan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, variabel bebasnya motivasi belajar, metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, hasil dari penelitian penulis dinyatakan ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar karena siswa tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dan memiliki kemauan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi pada Mata Pelajaran Pendidikan (PAI) kelas XI di SMK ISLAM 1 Durenan Trenggalek.

Dari uraian hasil penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan dalam pemanfaatan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

³⁶ Khoirunnas dengan judul, *Studi Korelasi Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Tembilahan*, (Skripsi, UIN Suska RIAU, 2004).

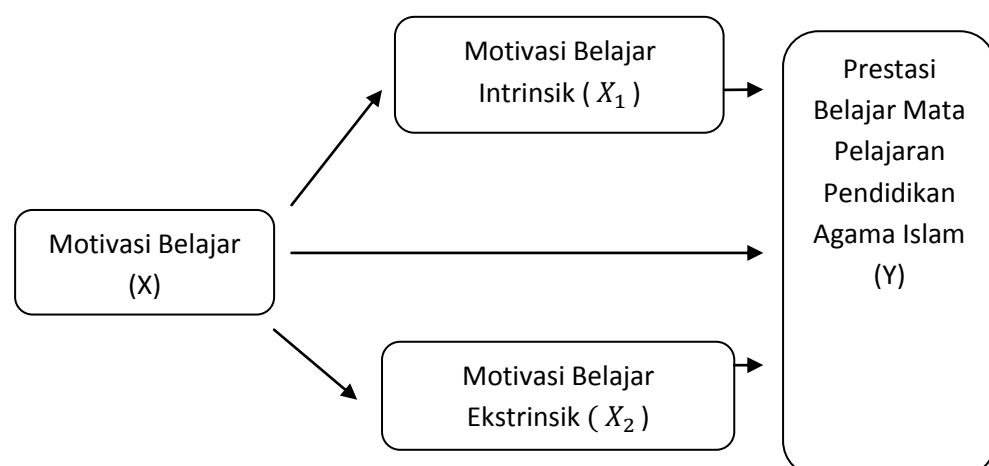
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Ardiyansyah Agung, <i>“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Krandegan Gandusari Trenggalek”</i> (2008).	• Sama membahas tentang motivasi belajar dengan prestasi belajar.	• Tempat penelitian sebelumnya di MI, sedangkan penelitian ini di SMK. • Di penelitian sebelumnya tidak ada kelasnya, sedangkan penelitian ini ada kelasnya.
2.	Lutfi Aprillia Safitri dengan judul <i>”Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 3 Tulungagung”</i> (2014)	• Sama membahas tentang motivasi belajar dengan prestasi belajar. • Sama-sama meneliti di kelas XI.	• Mata pelajaran penelitian sebelumnya Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian ini Pendidikan Agama Islam.
3.	Kotiah dengan judul, <i>“Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Fiqih Siswa di MI Nurul Hidayah Grumbulijo Gondanglegi Klego Boyolali”</i> (2012)	• Sama-sama mencari hubungan terhadap prestasi belajar.	• Varibel bebas penelitian sebelumnya minat belajar, sedangkan penelitian ini motivasi belajar. • Mata pelajaran penelitian sebelumnya Fiqih, sedangkan penelitian

			ini Pendidikan Agama Islam. • Tempat penelitian sebelumnya di MI, sedangkan penelitian ini di SMK
4.	Khoirunnas dengan judul, ” <i>Studi Korelasi Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa di MAN Tembilahan</i> ” (2004)	• Variabel terikatnya sama-sama prestasi belajar.	• Penelitian sebelumnya tidak ada kelasnya, sedangkan penelitian ini ada kelasnya. • Mata pelajaran penelitian sebelumnya Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual peneliti tentang korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Gambar 2.2 merupakan bagan alur kerangka konseptual peneliti:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Peneliti

Dari gambar kerangka konseptual peneliti diatas dapat dengan mudah kita pahami bahwa motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik itu masing-masing dari keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan dapat memberikan efek atau pengaruh terhadap prestasi belajar.